

IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN Fiqih PENGURUSAN JENAZAH DI SMK NEGERI 3 LUBUKLINGGAU

Ertati, Erlinda Wati, Supriadi,

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

ertatillg@gmail.com, erlindawati090@gmail.com, supriadispm80@gmail.com

Abstract

<i>Article History</i>	<i>This study aims to describe the implementation of the</i>
<i>Received: 10-12-2025</i>	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL) model through</i>
<i>Revised : 10-01-2026</i>	<i>the involvement of community figures in teaching the fiqh</i>
<i>Accepted: 20-01-2026</i>	<i>of funeral management at SMK Negeri 3 Lubuklinggau.</i>
Keywords:	<i>The background of this research is based on the need to</i>
<i>Contextual Teaching</i>	<i>transform conventional teaching methods into a more</i>
<i>and Learning;</i>	<i>applicable approach for vocational high school students.</i>
<i>Community Figures;</i>	<i>This study employed a qualitative approach with a case</i>
<i>Fiqh of Funeral;</i>	<i>study design. Data were collected through participant</i>
<i>IRE;</i>	<i>observation, in-depth interviews with Islamic Religious</i>
<i>Vocational High</i>	<i>Education (IRE) teachers, and documentation of learning</i>
<i>School;</i>	<i>outcomes. The findings reveal that the implementation of</i>
	<i>the CTL model was carried out through systematic</i>
	<i>integration between classroom theoretical reinforcement</i>
	<i>and the direct involvement of community figures as</i>
	<i>primary practitioners. This process successfully</i>
	<i>transformed learning from a theoretical approach into an</i>
	<i>authentic and meaningful learning experience. The</i>
	<i>involvement of social actors in the instructional process</i>
	<i>proved capable of optimizing cognitive understanding,</i>
	<i>sharpening psychomotor skills, and validating students'</i>
	<i>mental readiness and self-confidence in performing</i>
	<i>fardhu kifayah obligations. This study concludes that the</i>
	<i>synchronization between the school curriculum and the</i>
	<i>practical wisdom of community figures creates an</i>
	<i>adaptive learning ecosystem for vocational students in</i>
	<i>fulfilling their religious social responsibilities.</i>

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada persimpangan antara tuntutan normatif pendidikan keagamaan dan karakteristik peserta didik yang cenderung pragmatis, vokasional, serta berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja. Berbeda dengan sekolah umum, siswa SMK dibentuk untuk siap memasuki dunia kerja dengan kompetensi teknis yang spesifik, sehingga pembelajaran yang bersifat abstrak, teoritis, dan minim praktik sering kali dipersepsi kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk melakukan inovasi pedagogis agar materi keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

Salah satu materi esensial dalam kurikulum PAI adalah fikih pengurusan jenazah (*janaiz*). Materi ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) umat Islam. Pengurusan jenazah tidak sekadar menuntut pemahaman hukum syariat dan dalil-dalil normatif, tetapi juga membutuhkan keterampilan psikomotorik, ketepatan prosedur, serta kesiapan mental dan emosional. Idealnya, setelah mempelajari materi ini, peserta didik mampu melaksanakan tahapan pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan secara benar sesuai tuntunan syariat dan adat keislaman yang berlaku di masyarakat.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di banyak SMK menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan kurikulum dan capaian pembelajaran di lapangan. Pembelajaran fikih jenazah masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, pencatatan, dan hafalan prosedur secara verbal. Pendekatan semacam ini sering kali membuat siswa sulit memvisualisasikan proses pengurusan jenazah secara utuh dan runtut. Tanpa pengalaman langsung, siswa cenderung memahami materi secara parsial dan dangkal, bahkan merasa canggung atau takut ketika dihadapkan pada praktik nyata di lingkungan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengonfirmasi problematika tersebut. Studi (Suharti, 2021:34) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dalam materi fikih praktis menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kesulitan siswa dalam memahami prosedur ibadah yang bersifat aplikatif. Temuan ini diperkuat oleh (Tauhid dan Wulandari, 2023:12) yang menyatakan bahwa pembelajaran ubudiyah tanpa demonstrasi konkret berpotensi menghasilkan pemahaman yang mudah terlupakan dan tidak membentuk kesiapan praktik. Dengan kata lain, pembelajaran fikih jenazah yang hanya menekankan aspek kognitif belum mampu membentuk kompetensi utuh sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi alternatif yang relevan. CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, fungsional, dan aplikatif. (Kosim, 2024:23) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menjembatani teks normatif agama dengan realitas sosial tempat peserta didik hidup dan berinteraksi. Pada materi pengurusan jenazah, konteks tersebut sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan siswa, karena praktiknya berlangsung di tengah masyarakat dan melibatkan aktor-aktor sosial tertentu.

Dalam praktik sosial masyarakat Muslim, pengurusan jenazah biasanya dilaksanakan oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat, seperti amil, modin, atau petugas pemulasaraan jenazah. Mereka bukan hanya pelaku teknis, tetapi juga representasi otoritas keagamaan yang memahami aspek syariat, tradisi lokal, dan etika sosial dalam pengurusan jenazah. (Yahya, 2020:16) menekankan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam transmisi nilai-nilai Islam dan pembentukan praktik keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memvalidasi pemahaman keagamaan yang diperoleh di sekolah.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih jenazah masih memiliki keterbatasan. Beberapa studi (Hidayat dkk., 2022; Muliati, 2023:10) melaporkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi praktiknya masih sebatas simulasi di dalam kelas, dilakukan oleh guru atau sesama siswa, serta menggunakan alat peraga seperti boneka atau manekin. Model ini, meskipun lebih baik dibanding ceramah semata, tetap belum sepenuhnya menghadirkan konteks sosial yang autentik sebagaimana praktik pengurusan jenazah di masyarakat.

Di sinilah letak perbedaan dan keunikan penelitian ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada demonstrasi internal kelas, penelitian ini mengeksplorasi model pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat atau praktisi secara langsung sebagai sumber belajar utama. Model ini tidak hanya menghadirkan praktik teknis, tetapi juga membuka ruang interaksi sosial, transfer pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai keberanian, kepedulian, serta tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Dengan kata lain, pembelajaran tidak berhenti pada simulasi, tetapi mendekati praktik nyata yang sesungguhnya terjadi di masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Lubuklinggau, sebuah sekolah yang mengembangkan inovasi pembelajaran PAI melalui praktik kolaboratif antara guru, siswa, dan tokoh masyarakat setempat. Dalam pembelajaran fikih jenazah, siswa tidak hanya menerima penjelasan teori di kelas, tetapi juga melakukan observasi langsung, wawancara dengan praktisi, serta praktik memandikan dan mengafani jenazah di bawah bimbingan tokoh masyarakat. Pendekatan ini menyerupai model “magang sosial” dalam skala terbatas, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) yang terstruktur dan terarah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi inovasi pembelajaran fikih jenazah berbasis pelibatan tokoh masyarakat di SMK Negeri 3 Lubuklinggau. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana model pembelajaran tersebut mampu mengatasi kebosanan siswa, meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan psikomotorik, serta menumbuhkan keberanian dan kesiapan siswa dalam melaksanakan pengurusan jenazah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi respons siswa terhadap pembelajaran berbasis komunitas serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional, dengan memperkaya model pembelajaran kontekstual dan berbasis komunitas. Penelitian ini juga memperluas perspektif tentang peran aktor sosial non-sekolah dalam proses pendidikan formal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran fikih yang lebih aplikatif, relevan, dan berdampak langsung pada kehidupan sosial peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara pembelajaran fikih jenazah, pendekatan kontekstual, dan pelibatan tokoh

masyarakat sebagai praktisi utama dalam proses pembelajaran di SMK. Penelitian ini tidak hanya menyoroti efektivitas metode demonstrasi, tetapi juga menempatkan komunitas sebagai ruang belajar autentik yang berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi terisolasi di ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari ekosistem sosial yang hidup dan dinamis.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai proses pembelajaran, pengalaman siswa, serta peran tokoh masyarakat dalam praktik pembelajaran fikih jenazah. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan implikasi dari implementasi pembelajaran berbasis komunitas tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), *experiential learning*, serta perspektif pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan tanggung jawab sosial. Melalui landasan teori tersebut, penelitian ini memandang pembelajaran fikih bukan sekadar transmisi pengetahuan hukum, tetapi sebagai proses pembentukan kompetensi religius yang utuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang praktik inovatif pembelajaran PAI di SMK serta membuka ruang diskusi lebih luas mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang religius, terampil, dan siap berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Fikih Pengurusan Jenazah, yang dilaksanakan melalui pelibatan tokoh masyarakat sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji proses pembelajaran secara naturalistik, menekankan makna, pengalaman, serta konteks sosial yang melingkupi praktik pendidikan tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), dengan fokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas di SMK Negeri 3 Lubuklinggau. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya menggali secara mendalam praktik inovatif yang bersifat unik dan kontekstual, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang model pembelajaran PAI yang relevan dengan karakteristik pendidikan vokasional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI SMK Negeri 3 Lubuklinggau, Ibu Erlinda Wati, yang secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran fikih pengurusan jenazah berbasis komunitas. Guru PAI dipilih sebagai informan

utama karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian, antara lain perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP, modul ajar), laporan atau makalah siswa hasil praktik lapangan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui wawancara.

Prosedur penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif studi kasus. Tahapan penelitian yaitu *pertama*, tahap persiapan, yaitu peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran fikih jenazah di SMK serta menentukan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun pedoman wawancara dan menentukan informan penelitian. *Kedua*, Tahap pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI sebagai informan kunci serta mengumpulkan dokumen pembelajaran dan hasil praktik siswa. Tahap analisis data, yaitu peneliti menganalisis data secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. *Ketiga*, Tahap penarikan kesimpulan, yaitu peneliti merumuskan temuan penelitian terkait strategi pembelajaran, pelibatan tokoh masyarakat, serta implikasinya terhadap pemahaman dan keberanian siswa dalam melaksanakan pengurusan jenazah. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini *pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan guru PAI untuk menggali informasi terkait latar belakang penerapan metode pembelajaran, tahapan atau sintaks pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas, bentuk pelibatan tokoh masyarakat, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan fleksibel sesuai dengan perkembangan informasi di lapangan. *Kedua*, Studi dokumentasi. Dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pembelajaran, seperti RPP, modul ajar, serta laporan atau makalah siswa hasil praktik lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Kondensasi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan tahapan pembelajaran fikih jenazah, mulai dari penyampaian teori hingga praktik langsung di masyarakat. (2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan alur pembelajaran, peran guru, serta pelibatan tokoh masyarakat sebagai sumber belajar. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data, serta memverifikasi temuan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber. Melalui teknik analisis ini, data yang diperoleh dimaknai secara mendalam untuk menjawab tujuan penelitian dan

mengungkap kontribusi pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas dalam konteks pendidikan kejuruan.

Pembahasan

Desain Pembelajaran Fikih Pengurusan Jenazah Berbasis Pelibatan Praktisi (Tokoh Masyarakat)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (Ibu Erlinda), pembelajaran materi pengurusan jenazah di kelas XI semester genap SMK Negeri 3 Lubuklinggau dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda dari metode konvensional. Desain pembelajaran fikih pengurusan jenazah yang diterapkan di SMK Negeri 3 Lubuklinggau merepresentasikan inovasi pedagogis yang signifikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah kejuruan. Pembelajaran tidak lagi terpusat di ruang kelas dengan dominasi metode ceramah, melainkan dirancang sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan konteks sosial, praktik keagamaan, dan interaksi langsung dengan praktisi keagamaan di Masyarakat (Nata, 2019:12; Kosim, 2024:98).

Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI, khususnya materi fikih yang bersifat aplikatif, tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat ajaran Islam dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Islam yang bermakna bukan hanya mentransmisikan pengetahuan normatif, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik agar mampu mengaitkan teks-teks keagamaan dengan praktik kehidupan nyata (Nata, 2019:45; Halstead, 2004:520). Dalam konteks SMK, pendekatan berbasis pengalaman menjadi semakin relevan karena karakteristik peserta didik yang cenderung pragmatis, kontekstual, dan berorientasi pada keterampilan terapan.

Desain pembelajaran ini disusun secara sistematis melalui lima fase utama, yaitu: penguatan teoretis, pengelompokan, observasi dan interaksi sosial, praktik lapangan, serta demonstrasi ulang. Kelima fase tersebut saling berkaitan dan dirancang untuk membentuk kompetensi religius yang utuh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, afektif, dan sosial-keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran fikih jenazah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesiapan sosial dan religius siswa.

1) Fase Penguatan Teoretis (*Theoretical Foundation*)

Fase penguatan teoretis yang dilakukan pada awal pembelajaran berfungsi sebagai fondasi normatif bagi seluruh rangkaian praktik yang dilakukan siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pada tahap awal, guru menjelaskan landasan hukum (*fiqh*) pengurusan jenazah, dalil-dalil naqli, serta ketentuan-ketentuan syar'i yang mengatur pelaksanaan fardhu kifayah. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kognitif dasar kepada siswa sebelum terjun ke lapangan, sehingga siswa memahami prosedur syar'i yang harus dipatuhi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai prasyarat utama amal yang sah dan bernilai ibadah (Nata, 2019:45).

Integrasi antara teori dan praktik mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai prasyarat sahnya amal (Nata, 2019:45; Al-Attas, 1999:17). Pembelajaran fikih yang hanya menekankan hafalan prosedur berpotensi melahirkan pemahaman dangkal, sedangkan praktik tanpa pemahaman teoretis berisiko menghasilkan pelaksanaan ibadah yang keliru. Temuan

penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran fikih harus dirancang secara integratif agar peserta didik memahami tidak hanya “bagaimana” suatu ibadah dilakukan, tetapi juga “mengapa” ibadah tersebut dilakukan dengan cara tertentu (Suharti, 2021:66). Dengan demikian, fase teoretis dalam desain pembelajaran ini tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pijakan awal yang mengarahkan praktik siswa agar tetap berada dalam koridor syariat Islam yang benar.

2) Fase Pengelompokan (*Collaborative Grouping*)

Pada fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membangun kerja sama tim dan memudahkan koordinasi selama kegiatan lapangan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, di mana setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan praktik pengurusan jenazah. Dalam perspektif fikih, pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang hanya dapat dilaksanakan secara optimal melalui kerja sama sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif mencerminkan nilai substantif dari materi yang diajarkan. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan isi ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Yahya, 2020:103). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan secara lebih autentik. Siswa tidak hanya mempelajari konsep *fardhu kifayah* secara teoritis, tetapi mengalaminya secara langsung melalui praktik bersama.

3) Fase Observasi dan Interaksi Sosial (*Community Engagement*)

Fase observasi dan interaksi sosial merupakan tahapan inti yang membedakan pembelajaran ini dari metode demonstrasi konvensional. Siswa ditugaskan untuk berinteraksi langsung dengan tokoh masyarakat, seperti modin, amil, atau petugas pemulasaraan jenazah, yang memiliki pengalaman dan legitimasi sosial dalam praktik pengurusan jenazah di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Siswa membangun komunikasi dan melakukan wawancara awal terkait pengalaman narasumber. Pelibatan tokoh masyarakat dalam pembelajaran fikih jenazah merupakan temuan kunci yang membedakan penelitian ini dari praktik pembelajaran konvensional.

Pelibatan tokoh masyarakat menjadikan komunitas sebagai ruang belajar autentik (Vygotsky, 1978:86; Yahya, 2020:118). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, tokoh masyarakat berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan pengetahuan prosedural, pengalaman kontekstual, serta validasi sosial atas praktik keagamaan yang dipelajari siswa. Interaksi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang bersifat tacit, yaitu pengetahuan yang sulit diperoleh melalui buku teks atau simulasi kelas semata.

4) Fase Praktik Lapangan (*Hands-on Practice*)

Pada fase praktik lapangan, siswa melaksanakan pengurusan jenazah secara langsung di bawah bimbingan tokoh masyarakat. Praktik dilakukan secara berurutan sesuai ketentuan fikih, meliputi memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga simulasi penguburan jenazah. Setelah kegiatan praktik, siswa diwajibkan menyusun laporan dalam bentuk makalah sebagai bentuk refleksi akademik dan dokumentasi pembelajaran. Temuan lapangan

menunjukkan bahwa praktik langsung mampu mengubah pengetahuan pasif menjadi keterampilan aktif yang melekat pada diri siswa.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan, pengalaman langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan memori motorik dan kesiapan bertindak. Pengalaman langsung dalam praktik lapangan terbukti mampu mengubah pengetahuan pasif menjadi keterampilan aktif (Kolb, 1984:38). Muliati (2023:59) menyatakan bahwa keterampilan ibadah yang bersifat prosedural tidak dapat dikuasai secara optimal tanpa praktik langsung. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut, di mana siswa melalui pengalaman nyata, terbentuk memori motorik dan kesiapan bertindak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah atau simulasi semata.

Selain aspek keterampilan, praktik lapangan juga berkontribusi pada pembentukan keberanian spiritual dan sensitivitas emosional siswa. Berhadapan langsung dengan praktik pengurusan jenazah membantu siswa memahami realitas kematian sebagai bagian dari kehidupan, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Aspek ini jarang tersentuh dalam pembelajaran PAI konvensional yang terbatas pada ruang kelas.

5) Fase Demonstrasi Ulang (*Peer Teaching*)

Fase demonstrasi ulang dilakukan setelah siswa menyelesaikan praktik lapangan. Setiap kelompok mempraktikkan kembali tahapan pengurusan jenazah di kelas di bawah supervisi guru. Fase ini berfungsi sebagai mekanisme validasi akademik dan koreksi normatif terhadap praktik yang diperoleh siswa dari masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan fase ini untuk mengevaluasi dan meluruskan praktik-praktik yang diperoleh siswa dari masyarakat, terutama jika terdapat perbedaan dengan ketentuan fikih yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas tidak menghilangkan peran guru sebagai otoritas akademik dan penjaga standar normatif. Sebaliknya, guru berperan sebagai mediator antara praktik sosial dan ketentuan syariat, sehingga pembelajaran tetap berada dalam koridor akademik dan keagamaan yang benar (Kosim, 2024:112). Dengan demikian, demonstrasi ulang menjadi ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog kritis antara praktik tradisi masyarakat dan kajian fikih ilmiah.

Analisis Implementasi Metode dalam Tinjauan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Implementasi pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa (Johnson, 2002:23; Suharti, 2021:72). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan mampu mengatasi kejenuhan belajar yang selama ini menjadi kelemahan utama pembelajaran PAI berbasis ceramah.

Pembelajaran kontekstual menjadikan materi fikih jenazah relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan berinteraksi langsung dengan tokoh masyarakat dan terlibat dalam praktik sosial keagamaan, siswa tidak lagi mempelajari konsep fikih secara abstrak, tetapi membangun makna melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, serta kesiapan siswa dalam mengamalkan ajaran agama di masyarakat.

Dari perspektif keterampilan psikomotorik, pembelajaran berbasis praktik langsung menghasilkan penguasaan keterampilan yang lebih baik dibandingkan

metode demonstrasi internal kelas. Pengalaman hands-on memungkinkan siswa membangun keterampilan prosedural secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembelajaran fikih jenazah berbasis pelibatan tokoh masyarakat memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI di SMK. Model ini mampu menjawab kebutuhan peserta didik vokasional akan pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus memperkuat fungsi sosial Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan tanggung jawab keagamaan di masyarakat.

Implikasi Teoretis dan Praktis Pembelajaran Fikih Jenazah Berbasis Komunitas

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional (Kosim, 2024:101; Halstead, 2004:521). Pertama, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran fikih tidak dapat direduksi semata-mata sebagai transmisi pengetahuan normatif, tetapi harus dipahami sebagai proses pembentukan kompetensi religius yang utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial-keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran fikih perlu ditempatkan dalam kerangka pedagogis integratif yang menghubungkan ilmu, amal, dan konteks sosial.

Kedua, penelitian ini memperluas penerapan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI. Selama ini, CTL dan *experiential learning* lebih banyak diaplikasikan pada mata pelajaran umum atau vokasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut juga relevan dan efektif diterapkan pada materi keagamaan yang bersifat praktis, seperti fikih pengurusan jenazah. Hal ini memperkaya khazanah teori pembelajaran PAI dengan menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman selaras dengan karakter dasar ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan perspektif konstruktivisme sosial dalam pendidikan Islam melalui penguatan peran aktor non-sekolah, khususnya tokoh masyarakat, sebagai *more knowledgeable other* (MKO). Pelibatan tokoh masyarakat dalam pembelajaran formal menunjukkan bahwa sumber belajar PAI tidak terbatas pada guru dan buku teks, tetapi juga mencakup komunitas sebagai ruang belajar autentik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus teoretis tentang kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi bagi penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK dan satuan pendidikan sejenis. *Pertama*, bagi guru PAI, model pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk materi-materi fikih yang bersifat aplikatif. Guru didorong untuk tidak membatasi pembelajaran pada ruang kelas, tetapi memanfaatkan lingkungan sosial dan komunitas keagamaan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. *Kedua*, bagi pihak sekolah, penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan terhadap inovasi pembelajaran berbasis kolaborasi dengan masyarakat. Sekolah perlu memfasilitasi kemitraan dengan tokoh agama, lembaga keagamaan, atau komunitas lokal agar pembelajaran PAI dapat berlangsung

secara aman, terstruktur, dan sesuai dengan standar akademik serta syariat. *Ketiga*, bagi pengambil kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, khususnya di pendidikan vokasional. Kurikulum PAI di SMK perlu memberi ruang yang lebih fleksibel bagi implementasi pembelajaran berbasis praktik sosial dan keterlibatan komunitas, tanpa mengabaikan standar kompetensi dan capaian pembelajaran nasional. *Keempat*, bagi peserta didik, pembelajaran fikih jenazah berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan kesiapan religius dan sosial. Siswa tidak hanya memahami hukum pengurusan jenazah secara teoritis, tetapi juga memiliki keberanian, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk terlibat langsung dalam praktik fardhu kifayah di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi secara nyata sebagai sarana pembentukan kesalehan individual dan sosial.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui pelibatan tokoh masyarakat dalam pembelajaran fikih pengurusan jenazah di SMK Negeri 3 Lubuklinggau berhasil mentransformasi pola pembelajaran dari pendekatan teoritis-konvensional menjadi pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Integrasi antara penguatan teori di kelas dengan keterlibatan langsung praktisi agama sebagai sumber belajar utama terbukti mampu mengoptimalkan pemahaman kognitif, mengasah keterampilan psikomotorik, serta memvalidasi kesiapan mental siswa dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*. Secara implikasi, inovasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama di sekolah kejuruan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjembatani teks normatif dengan realitas sosial, sehingga sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk konsisten memperluas kolaborasi berbasis komunitas pada materi fikih praktis lainnya, serta bagi institusi pendidikan untuk memformalkan kemitraan dengan tokoh masyarakat guna menjamin keberlanjutan model pembelajaran yang berorientasi pada tanggung jawab sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. 1999. *The Concept Of Education In Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (Istac).
- Halstead, J. M. 2004. An Islamic Concept Of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hidayat, A., Rahman, F., & Sari, N. 2022. Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih jenazah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why It's Here To Stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kosim, M. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muliati, S. 2023. Pembelajaran Fikih Ibadah Berbasis Praktik Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 11(1), 52–65.
- Nata, A. 2019. *Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharti. 2021. Problematika Pembelajaran Fikih Praktis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 60–75.
- Tauhid, M., & Wulandari, R. 2023. Efektivitas Pembelajaran Ubudiyah Berbasis Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yahya, M. 2020. *Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kehidupan Keagamaan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.